

Fenomena Fakta Sejarah Melalui Karya Sastra: Faktor Keruntuhan Andalusia Menurut Perspektif Ar-Rundi

Anshar Zulhelmi¹, Ade Hafis², Sumardi³, Rahil Maghfirah⁴

Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh¹²³⁴

Email: adeapis12@gmail.com

ABSTRAK - Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi seorang sastrawan yang diungkapkan melalui media bahasa. Karya sastra bersumber dari fenomena yang dilihat oleh sastrawan dalam lingkungan masyarakatnya, karya sastra menjadi bukti tentang kehidupan sebuah masyarakat. Pada tahun 1492 M kerajaan Islam, Andalusia mengalami kekalahan dari pasukan raja Ferdinand dan ratu Isabella. Peristiwa itu diceritakan oleh para sejarawan dan sastrawan terkemuka. Seorang sastrawan Andalusia, Abu Al-Baqa' Ar-Rundi menceritakan tentang fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Andalusia yang kemudian menjadi faktor keruntuhan negara yang sudah berkuasa selama delapan abad itu di dalam syairnya. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan penyebab kekalahan dan keruntuhan Andalusia menurut sudut pandang Ar-Rundi yang diungkapkannya melalui *Nuniyyatu Ar-Rundi*. Peneliti menggunakan metode historis dengan pendekatan kritik sastra, dimana peneliti berusaha mengungkapkan sejarah faktor keruntuhan Andalusia dengan menginterpretasikan bait-bait syair dalam qashidah *Nuniyyah Ar-Rundi*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor-faktor keruntuhan Andalusia menurut perspektif Ar-Rundi adalah 1) Terlelap dalam kemegahan, 2) Meninggalkan jihad, 3) Disintegrasi umat Islam.

Kata Kunci: Karya sastra, Andalusia, Ar-Rundi, Nuniyyatu Ar-Rundi

ABSTRACT - *Literary works are the result of a writer's imagination expressed through the medium of language. Literary works originate from phenomena seen by writers in their society, literary works become evidence of the life of a society. In 1492 AD, the Islamic kingdom of Andalusia was defeated by the troops of King Ferdinand and Queen Isabella. The event was recounted by prominent historians and writers. An Andalusian writer, Abu Al-Baqa' Ar-Rundi, recounted in his poetry the phenomenon that occurred in the midst of Andalusian society, which later became a factor in the collapse of the country that had ruled for eight centuries. This research aims to reveal the causes of the defeat and collapse of Andalusia according to Ar-Rundi's perspective expressed through Nuniyyatu Ar-Rundi. The researcher uses the historical method with a literary criticism approach, where the researcher tries to reveal the history of the factors of the Andalusian collapse by interpreting the verses in the qashidah Nuniyyah Ar-Rundi. The results revealed that the factors of the collapse of Andalusia according to Ar-Rundi's perspective were 1) Slumbering in splendour, 2) Abandoning jihad, 3) Disintegration of Muslims.*

Keyword: *Literary works, Andalusia, Ar-Rundi, Nuniyyatu Ar-Rundi*

Pendahuluan.

Karya sastra sering dianggap sebagai sebuah karangan yang berangkat dari imajinasi penulis dan tidak bisa dihubungkan dengan kenyataan. Pandangan ini melahirkan pandangan yang lain, yaitu karya sastra hanya sekedar hiburan semata dan tidak memiliki tujuan yang lebih dari itu. Anggapan seperti ini keliru, karena pada kenyataannya karya sastra adalah seni bahasa, bersumber dari fakta masyarakat yang kemudian diimajinasikan oleh seorang sastrawan.

Apri & Edy (2018) mengatakan bahwa sastra adalah seni bahasa, sastra merupakan ekspresi pikiran yang dituangkan melalui media bahasa. Yang dimaksud dengan pikiran di sini adalah pandangan, ide-ide, perasaan pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia. Sastra adalah rekaman penting hal-hal yang pernah dilihat, dihayati, dipikirkan, dan dirasakan oleh pengarangnya dalam kehidupan.

Apri & Edy (2018) melanjutkan bahwa sastra adalah suatu manifestasi dan representasi dari kehidupan nyata. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa tema-tema yang diangkat oleh para penyair maupun pengarang sebenarnya adalah kejadian-kejadian umum yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan hal-hal yang diangkat dalam sebuah karya sastra identik dengan hubungan vertikal manusia dengan tuhan, hubungan sosial kemasyarakatan, potret moral beserta penyimpangannya, dan lain-lain¹.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra adalah hasil imajinasi yang bersumber dari kenyataan yang dilihat langsung oleh si penulis dalam lingkungan masyarakatnya. Karya sastra adalah sebuah representasi yang berbentuk tulisan yang mewakili perasaan penulis. Oleh karena itu, karya sastra di sebuah daerah dapat menginterpretasikan gambaran kehidupan masyarakat di daerah tersebut menurut perspektif penulis.

Keruntuhan Andalusia merupakan sebuah peristiwa besar bagi umat Islam, mengingat Andalusia merupakan induk bagi umat Islam selama lebih dari delapan abad². Andalusia sering dijuluki sebagai Dinasti Umayyah II, karena kebanyakan para penguasa berasal dari Bani Umayyah, yang dimulai dari masa kepemimpinan Abdurrahman Ad-Dakhil pada tahun 138 H/755 M³. Namun kebesaran Andalusia

¹ HS, Apri Kartikasari dan Suprpto, Edy. (2018). *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*. Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA. Hal 2-13.

² Susanti, Listiawati. (2016). Mengupas Kejayaan Islam Spanyol dan Kontribusinya Terhadap Eropa. *Jurnal Risalah*, Vol. 27, No. 2, Hal 58

³ Fauziah, Nur Dinah dan Zuana, Muhammad Mujtaba Mitra. (2016). Peradaban Islam di Andalusia (Spanyol). *Jurnal Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1, Maret, Hal 84.

tidak membuatnya kekal abadi. Pada tahun 1492 M, Andalusia sepenuhnya jatuh ke dalam kekuasaan musuh⁴.

Fenomena keruntuhan Andalusia banyak dibicarakan oleh orang-orang pada masa itu, tidak terkecuali para sastrawan, diantaranya Abu Al-Baqa' Ar-Rundi, seorang penyair dari Andalusia yang hidup pada era kemunduran kerajaan yang besar itu⁵. Ar-Rundi mempresentasikan proses keruntuhan dan kekalahan Andalusia melalui qashidahya "*Nuniyyatu Ar-Rundi*". Penelitian ini ingin mengungkap Faktor-faktor kemunduran dan keruntuhan Andalusia berdasarkan perspektif Ar-Rundi.

Tinjauan Pustaka.

1. Karya Sastra Sebagai Sumber Sejarah.

Seperti yang sudah disebutkan atas, bahwa karya sastra merupakan representasi dari kehidupan nyata, Dimana sastrawan menuangkan pemikiran-pemikiran yang bersumber dari realita Masyarakat ke dalam kata-kata atau kalimat-kalimat sastra. Oleh karena itu, sekalipun karya sastra sering kali dianggap sebagai fantasi belaka, namun nilai-nilai sosial tetaplah eksis di dalamnya.

Dr. Nurchalis Sofyan (2018) dalam tulisannya yang berjudul "*Al-Ḥaqāiq Al-Ijtimā'iyatu Fī Riwayati Al-Arwāḥi Al-Mutamarridati*" mengungkapkan fakta-fakta sosial yang terdapat dalam novel Khalil Gibran, *Al-Arwāḥi Al-Mutamarridati*. Sebuah novel yang mengisahkan tentang rakyat Lebanon pada akhir abad 19 M-20 M awal. Penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa penindasan terhadap rakyat Lebanon pada masa itu bukanlah kesalahan Daulah Ustmaniyyah (seperti yang dikatakan oleh misionaris-misionaris Barat, melainkan akibat ulah pemuka agama Nasrani yang mengedepankan kepentingan pribadinya sendiri. Penelitian ini adalah salah satu penelitian yang mengungkapkan fakta Sejarah melalui karya sastra.

Namun demikian, sepatutnya penelitian-penelitian sejarah dalam karya sastra seperti ini disematkan sebuah penekanan yang menunjukkan bahwa Sejarah

⁴ Thalib, Muh. Dahlan. (2018). Kemunduran dan Hapusnya Islam di Andalusia Spanyol. *Jurnal Al-Ibrah, Vol. VII, No. 02*, Hal 158.

⁵ الداية، محمد رضوان. (١٩٨٦). أبو البقاء الرندي شاعر رثاء الأندلس. بيروت: مكتبة سعد الدين. الطبعة الثانية. ص ٣٧

yang didapatkan tersebut adalah “berdasarkan perspektif sastrawan”. Karena tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan perspektif antara satu sastrawan dengan sastrawan lainnya.

2. Kritik Sastra.

Pengkajian nilai-nilai sosial dalam karya sastra berarti mengkaji makna-makna yang terdapat dalam karya sastra. Maman S. Mahayana (2015) dalam bukunya *Kitab Kritik Sastra* mengatakan bahwa kritik sastra itu bukanlah bermakna mencela atau mencaci-maki sebuah karya sastra, melainkan menginterpretasi sebuah karya sastra, baik dengan cara deskripsi, analisis atau komparatif. Dan itu merupakan sebuah cara dalam mengapresiasi sebuah karya sastra⁶.

Seorang kritikus sastra Arab, Ahmad Amin (2012) mengungkapkan bahwa kritik sastra adalah mengeluarkan nilai-nilai tertentu (positif atau negatif) yang terdapat dalam karya sastra.⁷ Menurutnya kritik sastra memiliki ikatan yang sangat kuat dengan disiplin ilmu lain. Misalnya Zulhelmi, dkk (2023) dalam jurnal ilmiah yang berjudul *Al-Huznu Fī Qaṣīdati Riṣā'i Al-Andalusi Li-Abī Al-Baqā'I Ar-Rundiyyi*, mengkaji unsur-unsur perasaan sedih (kritik sastra) dengan menggunakan ilmu Balaghah. Adapun penelitian peniliti di sini adalah mengkaji fakta Sejarah keruntuhan Andalusia dalam qasidah Arab, *Nuniyyatu Ar-Rundi*.

3. Sumber Sejarah Selain Karya Sastra.

Selain karya sastra, terdapat begitu banyak sumber-sumber sejarah yang bisa dijadikan sebagai rujukan, seperti manuskrip yang kemudian disunting Kembali, buku-buku Sejarah yang ditulis oleh para sejarawan, dll. Banyak penelitian yang membahas tentang Sejarah Andalusia, mulai dari permulaan berdirinya kedaulatan Andalusia sampai dengan keruntuhannya.

Diantara penelitian historis tentang Andalusia adalah tulisan ilmiah Muh. Dahlan Thalib (2018) yang berjudul “*Kemunduran dan Hapusnya Islam di Andalusia Spanyol*”. peneliti mengungkapkan bahwa kemunduran bahkan

⁶ Mahayana, Maman S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hal xxxii.

⁷ أمين، أحمد. (٢٠١٢). *النقد الأدبي. القاهرة: هنداوني*، ص ١٣.

hapusnya islam di Andalusia disebabkan oleh dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal adalah permusuhan dan perpecahan yang terjadi di kalangan umat islam sendiri. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kebencian kaum Nasrani terhadap islam, sehingga mereka sudah lama mempersiapkan diri untuk mengalahkan umat islam di Andalusia.

Contoh lain kajian historis terhadap keruntuhan Andalusia adalah jurnal ilmiah yang ditulis oleh Nur Dinah Fauziah dan Muhammad Mujtaba Mitra Zuana (2016) dengan judul “*Peradaban Islam di Andalusia (Spanyol)*”. Jika diperhatikan kedua penelitian di atas, maka terdapat kesamaan dengan tulisan peneliti, yaitu mengkaji tentang peradaban dan keruntuhan Andalusia. Namun, kajian peneliti berfokus mengkaji faktor-faktor keruntuhan Andalusia dalam karya sastra/syair Arab, Nuniyyatu Ar-Rundi. Ketik penelitian dilakukan, peneliti belum menemukan satu kajianpun yang mengungkapkan Sejarah keruntuhan Andalusia berdasarkan perspektif seorang sastrawan dalam karya sastranya. Oleh karena itu, penelitian ini sangat layak untuk dilakukan.

Metode Penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode historis dengan pendekatan kritik sastra. Puji Santosa (2015) mendefinisikan metode historis sebagai metode penyelidikan kritis terhadap sebuah keadaan pada masa lampau dengan menimbang secara teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut⁸.

Pada penelitian ini, akan dikaji fenomena keruntuhan kerajaan islam, Andalusia dengan menitikberatkan pada faktor-faktor keruntuhannya, dengan menggunakan karya sastra sebagai sumber sejarah. Peneliti akan melakukan interpretasi terhadap teks syair dalam qashidah *Nuniyyatu Ar-Rundi*. Penafsiran terhadap teks syair menggunakan beberapa referensi khusus yang terdiri dari tiga kamus dan dua buku yang menjelaskan makna syair.

⁸ Santosa, Puji. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika. Hal 20.

Referensi-referensi khusus yang digunakan dalam menginterpretasi dan menafsirkan teks syair adalah sebagai berikut

1. Kamus *Lisan Al-'Arab* (Arab: لسان العرب), Ibnu Al-Manzur.
2. Kamus Al-Ma'ani Indo-Arab dan Arab-Indo.
3. Kamus *Al-Ma'ani* (Arab: المعاني) Arab-Arab.
4. Buku *Abu Al-Baqa' Ar-Rundi Sya'iru Risa'i Al-Andalusi*. Dr. Muhammad Ridwan Ad-Dayah. 1986⁹.
5. Buku *Silsilatu Ta'limi Al-Lugati Al-'Arabiyyati Al-Mustawa Ar-Rabi'i: Al-Adab*. Dr. Abdullah Al-Hamid. 2004¹⁰.

Pembahasan.

1. Sejarah Andalusia.

Kerajaan Andalusia meliputi negara Spanyol dan Portugal atau juga dikenal dengan sebutan Semenanjung Iberia bagian selatan yang terletak di ujung Barat Daya Eropa. Andalusia memiliki luas wilayah sekitar 600.000 Kilometer persegi. Dari arah utara, Andalusia berbatasan langsung dengan Perancis Dari arah timur dan tenggara, Andalusia dikelilingi oleh Laut Tengah, dan dari arah Barat Daya, Utara, dan Barat dikelilingi oleh Samudera Atlantik ¹¹.

Penaklukan umat islam terhadap Andalusia sudah dimulai sejak tahun 705-715 M, pada masa pemerintahan Khalifah Al-Walid Bin Abdul Malik dari Dinasti Bani Umayyah. Sebelum terjadinya penaklukan Andalusia, umat islam terlebih dahulu menguasai wilayah Afrika Utara pada masa kepemimpinan Abdul Malik (685-705 M). Pada masa itu, Abdul Malik mengangkat Hasan Bin Nu'man Al-Ghassani sebagai gubernur di wilayah Afrika Utara yang kemudian digantikan oleh Musa Bin Nushair pada masa kepemimpinan Al-Walid Bin Abdul Malik.

Pada masa itu, Musa Bin Nushair mulai memperluas kekuasaannya dengan menduduki Aljazair dan Maroko. Ia juga menghapus kekuasaan suku Barbar yang tinggal di daerah pegunungan sehingga mereka mengikrarkan janji setia kepada

⁹ Hal 89-94.

¹⁰ Hal 138-147.

¹¹ السرجاني ، راغب. (٢٠١١). قصة الأندلس من الفتح إلى السقوط. القاهرة: مؤسسة اقرأ. الطبعة الأولى. ص ١٣

Dinasti Bani Umayyah. Dari suku Barbar inilah muncul seorang panglima perang yang masyhur, Thariq Bin Ziyad. Pada tahun 711 M, Musa Bin Nushair mengirim pasukan perang sejumlah 7000 personil yang dipimpin oleh Thariq Bin Ziyad.

Pada sebuah pertempuran di suatu tempat bernama Bakkah, Thariq berhasil mengalahkan kerajaan Visigoth/Gotik yang menguasai wilayah Andalusia pada masa itu di bawah kepemimpinan Roderick. Setelah pertempuran itu, Thariq bersama dengan pasukannya melanjutkan okupasi terhadap kota-kota penting kerajaan Visigoth seperti Cordova, Granada, dan Toledo (ibukota kerajaan Visigoth). Pada saat penaklukan kota Toledo, Thariq Bin ziyad meminta tambahan pasukan perang kepada Musa Bin Nushair.

Lalu Musa mengirim pasukan tambahan sejumlah 5.000 personil, sehingga jumlah pasukan muslim yang dipimpin oleh Thariq pada saat itu menjadi 12.000 personil. Jumlah ini ternyata tidak sebanding dengan pasukan Gotik yang jauh lebih besar, yaitu 100.000 orang. Namun dengan selisih jumlah pasukan kedua belah pihak yang begitu jauh, tidak membuat pasukan muslim takut. Hingga akhirnya pasukan kerajaan Gotik berhasil di kalahkan dan umat islam berhasil menguasai seluruh wilayah Andalusia, termasuk Sidonia, Karmona, Seville, Merida, Saragosa, dan Navarre¹².

2. Kemajuan dan Kemunduran Islam di Andalusia.

Islam menguasai Andalusia selama lebih dari delapan abad dengan kemajuan dari berbagai macam aspek; agama, sosial, ekonomi, arsitektur, sastra, dan ilmu pengetahuan. Andalusia telah berhasil melahirkan para ilmuwan besar seperti Ibnu Rusyd dalam bidang filsafat, Abbas Ibn Farnas dalam bidang Kimia, Ibrahim Bin Yahya Al-Naqqash dalam bidang Astronomi, Umm Al-Hasan Binti Abi Ja'far dalam bidang Kedokteran, Ibnu Khaldun dalam bidang Sejarah dan Sosiologi, Al-Khawarizmi dalam bidang Matematika, Ibnu Malik dalam bidang Bahasa dan Sastra, dll¹³.

¹² (Fauziah dan Zuana, 2016). Hal 81-83.

¹³ (Susanti, 2016). Hal 58.

Kemajuan umat islam ini dimulai pada masa kepemimpinan Abdurrahman Ad-Dakhil, yaitu seorang yang berasal dari keluarga kerajaan Bani Umayyah yang berhasil lolos ketika Bani Abbasiyah menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah. Ia memasuki Andalusia pada tahun 138 H/755 M yang kemudian diberi gelar “Ad-Dakhil (Arab: الداخل yang berarti orang yang masuk). Abdurrahman Ad-Dakhil membangun masjid Cordova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar Andalusia. Pada periode ini, peradaban umat islam mulai mendaki ke arah yang lebih tinggi.

Adapun puncak kemajuan Andalusia terjadi pada era kepemimpinan Abdurrahman An-Nashir (912 M-1013 M). Pada periode ini, umat islam mencapai puncak kemajuan dan kejayaan yang bahkan bisa menyaingi Dinasti Bani Abbasiyah di Baghdad. Abdurrahman An-Nashir mendirikan Universitas Cordova, dan perpustakaan yang memiliki ratusan buku. Pada masa ini, masyarakat dapat menikmati kesejahteraan dan kemakmuran yang tinggi¹⁴.

Ketika Hisyam II dinobatkan sebagai raja Andalusia (yang saat itu masih berusia sepuluh tahun menggantikan ayahnya, Hakam II) pada tahun 976 M, umat islam Andalusia mengalami perubahan struktur kekuasaan yang mengakibatkan awal dari kehancuran kekuasaan Bani Umayyah di Andalusia. Karena usia Hisyam II yang masih sangat muda, maka seluruh roda pemerintahan sepenuhnya dijalankan oleh Muhammad Ibn Abi Amir. Sejak periode ini para penguasa sudah tidak mampu mempertahankan kejayaan Andalusia. Akhirnya Andalusia mulai memasuki fase kemuduran.

Hingga pada abad ke-15, wilayah terakhir kekuasaan umat islam hanya berada di kota Granada. Pada tahun 1469 M, raja Ferdinand dari Aragon dan ratu Isabella dari Castilia bersatu menyerang kekuatan islam di bawah kekuasaan Muhammad Ibn Al-Ahmar. Pada tanggal 2 Januari 1492 M bertepatan dengan 2 Rabiul Awal 897 H, ibu kota Granada dikepung dan berhasil ditaklukkan oleh penguasa Kristen. Dengan jatuhnya Granada maka berakhirlah kekuasaan islam di Andalusia¹⁵.

¹⁴ (Fauziah dan Zuana, 2016). Hal 84.

¹⁵ Thalib. (2018). Hal 156-158.

3. Fenomena Keruntuhan Andalusia dalam *Nuniyyah Ar-Rundi*.

Para sastrawan menceritakan fenomena kemunduran dan keruntuhan Andalusia di dalam karya-karya mereka. Diantaranya adalah seorang sastrawan yang bernama Shaleh Bin Yazid Bin Musa Bin ‘Ali Bin Syarif. Ia juga dikenal dengan laqab “Abu Al-Baqa’ Ar-Rundi”¹⁶. Ar-Rundi berusaha menyampaikan peristiwa yang sangat menyedihkan itu dalam bentuk bait-bait syair yang kemudian di kenal dengan nama qashidah *Nuniyyah Ar-Rundi*. Qashidah ini juga dikenal dengan nama “*لِكَلِّ شَيْءٍ إِذَا مَا تَمَّ نَقْصَانٌ*”¹⁷.

Ar-Rundi mengungkapkan proses peristiwa keruntuhan Andalusia dalam qashidahnya dengan bahasa yang begitu indah. Membuat para pembaca tenggelam kedalam kesedihan yang dirasakan oleh sang sastrawan. Ar-Rundi memulai bait syair nya dengan:

لِكَلِّ شَيْءٍ إِذَا مَا تَمَّ نَقْصَانٌ * فَلَا يُعْرِ بِطَيْبِ الْعَيْشِ إِنْسَانُ
هِيَ الْأُمُورُ كَمَا شَاهَدْتَهَا دُولُ * مِنْ سَرَّةٍ زَمَنْ سَاءَتْهُ أَرْمَانُ

“Setiap hal yang tampaknya sudah sempurna, pasti memiliki kekurangan. Maka jangan sampai seseorang tertipu dengan (gemerlap) indah nya kehidupan”

“Semua itu (kemenangan dan kekalahan) -seperti yang kamu lihat- berganti. Seseorang yang bahagia sesaat, akan ditimpa kesengsaraan dalam waktu yang lama”

Dari kutipan dua bait syair di atas, Ar-Rundi mengungkapkan rasa sedih dan penyesalan yang dirasakannya, dimana ia mengatakan bahwa jangan sampai seorang manusia tertipu dengan kebahagiaan dan kemegahan yang sedang ia nikmati, karena kebahagiaan, kemenangan, kesengsaraan, dan kekalahan itu dipergilirkan diantara manusia. Setiap sesuatu yang sempurna, pasti memiliki celah kekurangan yang akan membuatnya hancur dan binasa. Itulah yang terjadi pada

¹⁶ الداية. (١٩٨٦). ص ٣٥.

¹⁷ Ibid. Hal 89-90.

umat islam do Andalusia yang telah berkuasa selama lebih dari 700 tahun lamanya¹⁸.

Kemudian Ar-Rundi mulai menceritakan bagaimana dahsyatnya musibah itu terjadi:

دهى الجزيرة أمرٌ لا عزاء له * هوى له أخذٌ وانهدَّ تَهْلَانُ
أصابها العينُ في الإسلامِ فارتزنتُ * حتى خَلَّتْ منه أَقْطَارُ وَبُلْدَانُ
تَبْكِي الحَنْفِيَّةُ البِيضَاءُ من أسفٍ * كَمَا بَكَى لِإِفْرَاقِ الإِنْفِ هَيْمَانُ

“Jazirah (Andalusia) telah ditimpa sebuah bencana yang membuat siapapun tidak akan sabar (ketika menyaksikannya). Bahkan gunung Uhud dan gunung Tsahlan bergetar karena kejadian (keruntuhan Andalusia) itu”

“Penyakit ‘Ain (iri) terhadap islam, telah berhasil mengguncang Andalusia, sehingga setiap kota menjadi sunyi dari islam”

“Agama yang bersih ini menangis karena merasakan kesedihan, bagaikan seseorang yang menangis karena berpisah dari kekasih yang dicintainya”

Ar-Rundi menjelaskan keadaan Andalusia pada saat itu, dimana ia mengatakan bahwa siapapun tidak akan sanggup menyaksikan kejadian tersebut. Kemudian Ar-Rundi mengatakan bahwa kejadian yang menimpa Andalusia bagaikan penyakit ‘Ain yang dibawa oleh orang-orang Nasrani yang iri terhadap islam. Seakan-akan agama islam menangis karena ia diusir dan dilenyapkan dari Andalusia.

Di dalam sebagian buku sejarah disebutkan bahwa setelah sembilan tahun berlalu sejak keruntuhan kota Granada, Raja Ferdinand dan Ratu Isabella memutuskan untuk mensucikan kota Granada dari agama islam. Maka semua muslim diharuskan untuk keluar dari agama islam dan masuk ke dalam agama Nasrani. Siapapun yang menolak untuk masuk ke dalam agama Nasrani, maka akan

¹⁸ (Susanti, 2016). Hal 58.

dihinakan sehinanya, bahkan mereka memiliki nama khusus yaitu Morisco (Arab: المورسكيين)¹⁹.

Ar-Rundi juga menjelaskan bahwa pada saat itu semua tempat peribadatan umat islam dialihgunakan menjadi gereja. Semua peralatan dan perabotan umat islam yang ada di dalam masjid, diganti dengan peralatan gereja. Ar-Rundi berkata:

حيث المساجدُ قد أُمستُ كنائسَ ما * ما فيهنَّ إلا نواقيسُ وصُلْبَانُ

“Masjid-masjid (di Andalusia) sudah menjadi gereja-gereja, di dalamnya hanya dipenuhi dengan lonceng-lonceng dan salib-salib gereja”

4. Faktor-Faktor Keruntuhan Andalusia dalam Perspektif Ar-Rundi.

Disamping menjelaskan dan menggambarkan keadaan masyarakat Andalusia, Ar-rundi juga merepresentasikan beberapa fenomena yang terjadi di dalam masyarakat Andalusia pada saat itu. Hal-hal yang disebutkan oleh Ar-Rundi ini bisa disimpulkan sebagai faktor keruntuhan Daulah Andalusia. Ternyata faktor-faktor yang diungkapkan oleh Ar-Rundi sejalan dengan apa yang dicatat di dalam buku-buku sejarah. Berikut faktor-faktor keruntuhan Andalusia yang dijelaskan oleh Ar-Rundi di dalam qashidahnya:

1) Kemegahan.

Ar-Rundi berkata:

يا غافلاً وله في الدهر موعظة * إن كنتَ في سِنَّةٍ فالدهرُ يَقْظَانُ

وماثياً مرحاً يُلْهيه مَوْطِنُهُ * أَبْعَدَ حِمْصٍ تَغْرُ المرءُ أوطانُ

“Duhai orang yang lalai! (Telah datang) peringatan untuknya di dalam waktu (kehidupan). jika kamu terlelap dalam tidur, sesungguhnya waktu senantiasa dalam keadaan terbangun”

¹⁹ السرجاني. (٢٠١١). ص ٦٩٤-٦٩٥.

“Duhai orang yang berjalan dalam keadaan bersenang-senang, seraya diperdaya oleh tempat tinggalnya (yang megah)! Apakah seseorang masih tertipu dengan negara (yang megah) setelah keruntuhan kota Himsh²⁰?”

Dari kutipan bait syair di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat pada masa itu merasa bahwa mereka tidak akan bisa dikalahkan oleh siapapun, negara mereka adalah negara yang super power. Ar-Rundi menegaskan bahwa mereka berada dalam hipnotis kemegahan kehidupan di Andalusia. Ia memotivasi masyarakatnya untuk bangun dan sadar bahwa Andalusia sedang tidak baik-baik saja.

2) Meninggalkan Jihad.

Jihad adalah bagian dari islam. Jihad sudah bertransformasi menjadi sebuah tradisi bagi umat islam pada masa-masa keemasannya, banyak wilayah-wilayah yang berhasil dikuasai oleh umat islam melalui jihad termasuk Andalusia. Akan tetapi, seiring berkembangnya peradaban, bertambahnya kekayaan dan kekuasaan membuat masyarakat Andalusia meninggalkan bagian dari agamanya yaitu jihad. Ar-Rundi berkata dalam *Nuniyyah* nya:

كَمْ يَسْتَعِيثُ بَنُو الْمُسْتَضْعَفِينَ وَهُمْ * أَسْرَى وَقَتْلَى فَمَا يَهْتَرُ إِنْسَانُ

“Betapa ramai orang-orang lemah yang meminta pertolongan? mereka dalam keadaan tertawan dan terbunuh. (Namun) tidak ada satupun manusia yang bergerak (untuk melawan).

Dari kutipan di atas dapat dipahami situasi dan kondisi pada saat kekalahan menimpa umat islam di Andalusia. Ar-Rundi mengungkapkan bahwa pada saat itu begitu ramai orang-orang islam yang menjadi tawanan dan tidak sedikit dari mereka yang terbunuh. Akan tetapi, justru tidak ada satupun muslim yang bergerak untuk menolong saudaranya. Hal itu sangat bertolak belakang dengan latar umat yang seharusnya berdiri tegak untuk melawan kebathilan (berjihad).

²⁰ Himsh (Arab: حمص) adalah nama lain dari kota Sevilla (Arab: إشبيلية), Kota ini berhasil ditaklukkan oleh musuh pada tahun 646 H setelah dikepung selama berbulan-bulan (Lihat Muhammad Bin Abdul Mun'im Al-Hamiri, *“Ar-Raudhu Al-Mi'tar fi Khabari Al-Aqtar”*, Beirut: Maktabatu Lubnan, 1974 M. Hal 58-60).

Seorang sejarawan, Raghieb Sarjani berkata: “Seandainya seseorang merenungi terhadap apa yang terjadi di Andalusia (kekalahan dan keruntuhan), maka ia akan bertanya-tanya ‘kemanakah orang-orang (islam) yang senantiasa berjihad dalam kehidupan mereka? Dimana Yusuf Bin Tasyifin? Dimana Abu Bakar Bin Umar? Dimana Al-Hajib Al-Manshur? Dimana Abdurrahman An-Nashr?²¹

3) Disintegrasi Umat Islam.

Abu Al-Baqa’ Ar-Rundi berkata:

مَاذَا التَّقَاعُ فِي الْإِسْلَامِ بَيْنَكُمْ * وَأَنْتُمْ يَا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانُ
أَلَا نُفُوسٌ أَبْيَاتٌ لَهَا هِمَمٌ * أَمَا عَلَى الْخَيْرِ أَنْصَارٌ وَأَعْوَانُ

“Mengapa terjadi perpecahan di antara kalian umat islam? Bukankah kalian semua -wahai hamba Allah- bersaudara?”

“Tidakkah jiwa-jiwa yang tidak ingin direndahkan memiliki gairah? Tidak adakah orang-orang yang menolong dalam kebaikan?”

Ar-Rundi mempertanyakan atas terjadinya perpecahan di antara umat islam. Ia heran mengapa umat islam -yang seharusnya bersaudara karena keimanan mereka- justru terpecah belah!, Umat islam -yang seharusnya bergairah untuk saling membantu dalam kebaikan- justru enggan untuk menolong sesama! Perkataan Ar-Rundi mengindikasikan terjadinya disintegrasi dalam internal umat islam.

Hal ini bisa saja dipicu oleh fanatisme kesukuan. Setelah kematian Abdurrahman III, orang-orang yang baru memeluk agama islam tidak bisa menerima aristikrosi kearaban, mereka merupakan pihak pertama yang menentang kekuasaan Bani Umayyah di Andalusia. Sehingga muncul kekuatan besar yaitu Berber dan Slavia. Beberapa suku saling memperutkan kekuasaan bahkan diantaranya mencoba mendirikan sebuah negara merdeka.

²¹.السرچاني.(٢٠١١).ص ٦٩١.

Kalangan orang Spanyol dan Berber memandang orang Arab sebagai pendatang (orang asing). Maka keberadaan pemerintahan Arab Islam di Andalusia sudah tidak berhasil menegakkan ikatan kebangsaan di tengah-tengah keragaman ras dan suku. Akibatnya terjadi disintegrasi dalam masyarakat Islam di Andalusia. Hal ini mempercepat keruntuhan dan kehancuran Andalusia²².

Kesimpulan.

Sastra adalah seni bahasa, sastra merupakan ekspresi pikiran yang dituangkan melalui media bahasa. Karya sastra adalah sebuah representasi yang berbentuk tulisan yang mewakili perasaan penulis. Sastra adalah suatu manifestasi dan representasi dari kehidupan nyata. Oleh karena itu, karya sastra di sebuah daerah dapat menginterpretasikan gambaran kehidupan masyarakat di daerah tersebut menurut perspektif penulis.

Islam menguasai Andalusia selama lebih dari delapan abad dengan kemajuan dari berbagai macam aspek. Kemajuan umat Islam ini dimulai pada masa kepemimpinan Abdurrahman Ad-Dakhil, sampai puncaknya pada masa kepemimpinan Abdurrahman An-Nashir (912 M-1013 M). Pada tanggal 2 Januari 1492 M bertepatan dengan 2 Rabiul Awal 897 H, ibu kota Granada dikepung dan berhasil ditaklukkan oleh penguasa Kristen. Dengan jatuhnya Granada maka berakhirilah kekuasaan Islam di Andalusia.

Seorang sastrawan Andalusia, Abu Al-Baqa' Ar-Rundi -melalui qashidahya, *Nuniyyatu Ar-Rundi*- menceritakan fenomena kemunduran dan kekalahan Andalusia. Ar-Rundi menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan kekalahan umat Islam pada masa itu. Yaitu:

1. Kemegahan.

Ar-Rundi menegaskan bahwa mereka berada dalam hipnotis kemegahan kehidupan di Andalusia.

2. Meninggalkan Jihad.

Ar-Rundi mengungkapkan bahwa pada saat itu begitu ramai Muslim yang menjadi tawanan dan tidak sedikit dari mereka yang terbunuh. Akan tetapi,

²² (Thalib, 2018). Hal 157.

justru tidak ada satupun muslim yang bergerak untuk menolong saudaranya. Hal itu menjelaskan situasi masyarakat yang menghindari atau justru lari dari medan peperangan.

3. Disintegrasi Umat Islam.

Ar-Rundi mempertanyakan atas terjadinya perpecahan di antara umat islam. Ia heran mengapa umat islam -yang seharusnya bersaudara karena keimanan mereka- justru terpecah belah!, Umat islam -yang seharusnya bergairah untuk saling membantu dalam kebaikan- justru enggan untuk menolong sesama! Ungkapan Ar-Rundi mengindikasikan bahwa pada masa itu, umat islam dalam keadaan terpecah belah.

DAFTAR PUSTAKA

- Thalib, Muh. Dahlan. (2018). Kemunduran dan Hapusnya Islam di Andalusia Spanyol. *Jurnal Al-Ibrah, Vol. VII, No. 02*, Hal 155-159.
- Susanti, Listiawati. (2016). Mengupas Kejayaan Islam Spanyol dan Kontribusinya Terhadap Eropa. *Jurnal Risalah, Vol. 27, No. 2*, Hal 57-61.
- Fauziah, Nur Dinah dan Zuana, Muhammad Mujtaba Mitra. (2016). Peradaban Islam di Andalusia (Spanyol). *Jurnal Al- 'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam, Vol. 1, No. 1, Maret*, Hal 80-91.
- Firdaus. (2009). Islam di Spanyol: Kemunduran dan Kehancuran. *Jurnal el-Harakah, Vol. 11, No. 3*, Hal 248-257.
- Santosa, Puji. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- HS, Apri Kartikasari dan Suprpto, Edy. (2018). *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*. Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Suarta, I Made dan Dwipayana, I Kadek Adhi. (2014). *Teori Sastra*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahayana, Maman S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- التلمساني، شهاب الدين أحمد بن محمد المقرئ. (١٩٧٨). *أزهار الرياض في أخبار عياض*. الرباط: صندوق أحياء التراث الإسلامي. الطبعة الثانية.
- الحميري، محمد بن عبد المنعم. (١٩٧٤). *تحقيق: إحسان عباس*. بيروت: مكتبة لبنان.
- الداية، محمد رضوان. (١٩٨٦). *أبو البقاء الرندي شاعر رثاء الأندلس*. بيروت: مكتبة سعد الدين. الطبعة الثانية.
- السرجماني ، راغب. (٢٠١١). *قصة الأندلس من الفتح إلى السقوط*. القاهرة: مؤسسة اقرأ.
- الطبعة الأولى.
- أمين، أحمد. (٢٠١٢). *النقد الأدبي*. القاهرة: هنداوي.

أرسلان، شكيب. (١٩٨٣). خلاصة تاريخ الأندلس. بيروت: دار مكتبة الحياة.

ذو الحلم وغيره. (٢٠٢٣). الحزن في قصيدة رثاء الأندلس لأبي البقاء الرندي: دراسة نقدية

بلاغية. *JILSA: Jurnal Ilmu Lingustik & Sastra Arab Vol. 7, No. 2,*

132-151.

منظور، ابن. *لسان العرب*. تحقيق: عبد الله علي الكبير. القاهرة: دار المعارف. الطبعة الجديدة

المحققة.

معجم المعاني الإلكتروني.

سفيان، نور خالص. (٢٠١٨). الحقائق الاجتماعية في رواية الأرواح المتمردة. *Jurnal*

Ilmiah Islam Futura Vol. 8 No. 1, 185-205.

سلسلة تعليم اللغة العربية المستوى الرابع: الأدب. (٢٠٠٤). الرياض: جامعة الإمام محمد

بن سعود الإسلامية.